

STRATEGI PENGAMANAN RUANG PUBLIK

RUANG PUBLIK di area manapun, sesuai dengan fungsinya selain sebagai pusat sirkulasi udara adalah tempat aktifitas orang secara bersamaan dengan berbagai alasan. Ciri-ciri ruang publik adalah sebuah area yang bersifat terbuka karena menyediakan fasilitas umum, mudah diakses dan aman digunakan bersama.

Kata kunci dalam pengelolaan ruang publik adalah *hospitality* (keramahan) yang menyatu dengan *comfortable* (kenyamanan). Pengamanan ruang publik menjadi tidak mudah karena harus mempertahankan prinsip keterbukaan dengan tetap mengakomodasi perilaku pengunjungnya dalam kelompok *normal user* dan *abnormal user*.

Kelompok *abnormal user* dapat diidentifikasi dengan perilakunya yang berbeda di sebuah aktifitas ruang publik. Ada dua contoh perilaku yang menonjol dari *abnormal user*. Pertama perilaku yang bersifat mengganggu kenyamanan, antara lain melanggar larangan merokok, duduk di tangga selasar dan pelecchan. Kedua adalah perilaku yang menjerumuskan pada tindak kejahatan seperti pemalakan dalam bentuk parkir liar dan premanisme lainnya.

Pengamanan Fisik

Pengamanan ruang publik dengan tetap mempertahankan prinsip *hospitality* dapat dicapai dengan menerapkan model pengamanan fisik yang mengadopsi konsep dasar seperti *security zoning*, *three "D"* dan *organic security*.

Security Zoning Salah satu konsep dasar aplikasi pengamanan fisik adalah pembagian zona pengamanan dalam tiga lapisan pertahanan sebagai bentuk *access control*, di mana pengelola keamanan dapat menyeleksi *normal user* atau *abnormal user* pada ruang terbuka.

Lapisan pertama adalah *barrier* atau halangan berupa pagar atau taman yang juga berfungsi batas daerah yang harus dilindungi. Lapisan kedua adalah zona publik, di mana semua orang dapat beraktifitas dengan bebas. Pembatasan untuk alasan keamanan hanya bisa dilaksanakan melalui *surveillance* dengan cara membuat rambu yang menyolok atau disain lansekap yang memaksa pengunjung mengikuti alur

Nugroho Setiawan
Direktur Security Journal

yang telah ditentukan. Lapisan ketiga adalah zona terlindung yaitu sebuah tempat yang dituju oleh pengunjung dengan alasan yang pasti antara lain pertokoan, restoran, kafe atau rumah sakit.

Three "D". Filosofi konsep ini adalah semua sarana pengamanan yang diaplikasikan harus berfungsi sebagai pencegah kejahatan. Pertama adalah *deter* - yaitu aspek yang menggetarkan calon pelaku, kedua adalah aspek *delay* - yaitu sebuah upaya menunda kesempatan pelaku untuk melakukan kejahatan dan aspek ketiga adalah *deny* - yaitu upaya menggagalkan kejahatan atau "menolak" kehadiran calon pelaku kejahatan.

Aspek *deter* sebagai penggetar atau penggetar mental calon pelaku dapat berupa kehadiran petugas satpam atau polisi yang menyolok. Sementara aspek *delay* dapat diwujudkan dalam bentuk penerangan, terali jendela, atau kunci elektronik. Sedangkan aspek *deny* dicapai dengan sistem patroli keamanan berkala dan waktu acak. Sedangkan penempatan CCTV sangat membantu dan merupakan gabungan ketiga aspek 3D.

Organic Security. Konsep ini mensyaratkan organisasi pengamanan terpadu yang meliputi keterlibatan personil satpam, polisi (sebagai penegak hukum) dan kepedulian personil lain (karyawan) yang mendukung aktifitas ruang publik. Selain itu disyaratkan pula ketersediaan prosedur pengamanan yang meliputi pengaturan kapan polisi sebagai aparat penegak hukum harus terlibat dan prosedur keadaan darurat (kebakaran dan situasi lainnya).

Intelejen Pengamanan

Berdirinya kota mandiri memang menaikkan citra lokal (rural) menjadi modern (urban), namun tidak dibarengi dengan kesetaraan ekonomi, sosial dan budaya dan pendidikan bagi warga asli yang tergesur oleh pembangunan kota mandiri.



Celakanya, kategori *abnormal user* adalah “tetangga kita sendiri”, yaitu warga lokal (rural) yang hidup secara tradisional di wilayah sekitar kota mandiri. Stigma ini terlahir atas realita kecanggungan sikap sosial warga lokal ketika berinteraksi dalam pemanfaatan ruang terbuka di kawasan kota mandiri.

Fenomena *abnormal user* ini hendaknya dianggap sebagai kendala kultural. Penanganannya memerlukan strategi khusus dengan pendekatan sosial budaya. Pendekatan represif keamanan cenderung memperkeruh situasi dan mempertajam kesenjangan. Selain program *community development* dengan cara menyetarakan fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya bagi warga lokal, ada suatu metode pendekatan dengan cara operasi intelejen pengamanan (dalam konteks membangun “kesepahaman”).

Fokus operasi ini adalah membina tokoh informal warga lokal sebagai “sahabat” dan “saudara” dengan cara berbagi kesempatan seperti pelibatan sosial dan ekonomi informal yang mendukung eksistensi kota mandiri. Setelah itu menggalang pengertian dalam konteks “symbiosis

mutualistik”. Para tokoh informal yang berhasil dibina harus diposisikan sebagai “agen perubahan sosial” di lokasi di mana kota mandiri berada.

Selanjutnya pengelola kawasan kota mandiri menyusun program sosial seperti pelayanan kesehatan, pasar murah dan peningkatan prasarana yang menyentuh wilayah lokal. Kesulitannya adalah, operasi ini harus berjalan konsisten dan berkesinambungan, karena biasanya para pengembang kota mandiri akan هنگgang bila kota yang dibangunnya telah memenuhi titik impas dari investasi yang ditanamkan.

Bentuk konsistensinya bukan dengan cara memindahkan kantor Polres, Koramil atau Kecamatan ke “ibu kota” kawasan mandiri, melainkan terus melakukan operasi ini demi tercapainya kesetaraan yang diharapkan. Dengan kata lain, strategi pengamanan ruang terbuka di sebuah kawasan kota mandiri merupakan tanggung jawab pengelola kota secara terus menerus. (*)

*) Artikel ini pernah dimuat di *Security Journal Volume III/03/Agustus 2006*

Nugroho Setiawan

Lahir

17 Mei 1962

Pendidikan

S1 Universitas Indonesia

Email

setiawan.nugroho@gmail.com

- Private Investigator, 1996-2002
- Country Supervisor, Delivery Information & Loss Prevention-United Parcel Service, 1993-1996

Sertifikat

- Counter Terrorism Expert, Filipina, 2006
- Building International Cooperation Against Terrorism, Jakarta, 2005
- Asia Homeland Security, 2005
- Advanced Security Management -ASIS, Singapura, 2004
- Corporate Security Management -SEATRO, Singapura, 2004
- Corporate Investigation -SEATRO, Singapura, 2004
- Man Management, Jakarta, 1996
- Delivery Information & Loss Prevention, Singapura, 1994

Profesional

- Anggota Asian Professional Security Association (APSA) Indonesia, International Society of Crime Prevention Practitioners (ISCPP) Indonesia, Asosiasi Masyarakat Sekuriti Indonesia (AMSI)
- Konsultan manajemen di beberapa perusahaan sekuriti
- Direktur Keamanan A1GP Motesport, Sentul-Bogor, 2006
- Direktur Operasional PT. Putratama Bhakti Satria, Security Services, Jakarta, 2003-2005



ANJING PEKERJA SEARCH AND RESCUE (SAR)

ANJING PEKERJA selain dapat dilatih sebagai *detector* dan *riot control*, juga dapat dilatih untuk melaksanakan tugas *Search And Rescue* (SAR). Anjing-anjing SAR umumnya digunakan oleh badan-badan sosial yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, atau orang-orang yang mempunyai kepedulian sosial tinggi. Anjing-anjing K9 SAR umumnya dilatih secara khusus baik secara individu ataupun instansi.

Adapun kualitas anjing pekerja yang dibutuhkan untuk memenuhi kualifikasi sebagai anjing SAR adalah memiliki kaki yang kuat, anatomi tubuh yang proposional, karakter pemberani/tidak *nervous* dalam segala situasi kondisi, temperamen/emosi yang moderat, dan energik. Materi pelatihan yang umumnya diberikan kepada anjing K9 SAR adalah sebagai berikut:

Ketaatan. Anjing pekerja yang dilatih untuk tugas SAR haruslah taat dan

selalu berada dalam kontrol. Tim Anjing/Pawang yang sukses harus menyelesaikan sejumlah latihan, baik secara individu maupun bersama-sama, dengan mengutamakan latihan perintah isyarat tangan yakni:

- *Heel* (berjalan di sebelah kiri pawang), lari pelan-pelan pada saat *Heel*, duduk dan tiarap saat posisi *Heel*
- *Tinggal (Stay)*, Pawang menghilang atau bersembunyi selama 5 menit
- *Panggil* dari jarak sekitar 15 meter
- *Tinggal* atau tiarap pada saat dipanggil.
- *Duduk (Sit)* pada jarak 10 meter.
- *Tiarap (Down)* pada jarak 10 meter.
- Kembali pada posisi *Heel*.

Ketangkasan. Latihan ini merupakan lanjutan dari latihan ketaatan. Latihan ini juga merupakan pengembangan fisik anjing dalam rangka persiapan menghadapi tugas-tugas berat

yang ditemui dalam operasi penyelamatan. Latihan ketangkasan dapat berupa lompatan setinggi 1 meter, melompati jendela dinding *vertical*, papan gantung, balok tumpang, gorong-gorong, dan sebuah *frame* berbentuk "A", yang landai, Anjing pekerja harus dapat mengatasi rintangan ini dengan posisi lepas tali di mana pawang hanya mendampingi dengan posisi berlari pelan.

Pelacakan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk penentuan kualifikasi anjing pekerja untuk membantu tugas pencarian orang hilang dan barang bukti yang mungkin ada. Anjing dilatih untuk mengikuti jejak bau manusia dan benda yang rusak dengan menggunakan hidungnya. Sensitivitas hidung anjing mampu mendeteksi bebauan dalam jumlah yang kecil sekalipun hingga kira-kira 1/1.000.000.000 bagian. Bagian yang lebih banyak dari otak anjing digunakan untuk merasakan bebauan. Anjing dilatih

untuk mengikuti aroma seseorang, dan mengabaikan bau lainnya. Kandidat yang berhasil harus menyelesaikan jejak/lintasan lama berusia 45 menit yang dibuat oleh seseorang pada lingkungan pedesaan. Jejak/lintasan meliputi:

- 2 Jalan persimpangan
- 3 Bebauan dari benda yang terkait
- Anjing harus menunjukkan putaran 45 Derajat baik ke kiri atau ke kanan.
- 1 jalan buntu, reruntuhan bangunan, kubangan Lumpur.
- Jejak berliku dari seseorang
- 20 meter areal dengan bebauan yang minim seperti lapangan berkerikil
- Bebauan hewan sebagai pengalihan

Mengambil Dan Mengembalikan.

Anjing pekerja yang dilatih untuk SAR harus dapat mengembalikan benda yang ditemukan pada lintasan milik seseorang yang ditemukan olehnya. Anjing harus diajarkan untuk mengembalikan bermacam-macam benda termasuk yang terbuat dari kulit, kayu, pakaian, serta seperti kaca dan benda dari besi/metal. Untuk mengujinya, anjing harus duduk disamping pawangnya, diam saat Dummy(Kayu) dilemparkan sejauh kurang lebih 10 meter. Pada aba-aba "ambil", anjing harus segera mengambil benda tersebut, mengembalikannya pada pawang, dan duduk di posisi depan pawang serta mempertahankan posisinya selama 30 detik. Pada aba-aba "lepas" anjing memberikan benda tersebut dan berubah pada posisi Heel.

Pencarian. Pencarian melibatkan pengedusan udara untuk menentukan posisi orang hilang. Ini berlawanan dengan latihan pelacakan di mana kepala anjing berada di bawah, dekat dengan tanah, dan mengikuti bau yang ditinggalkan oleh jejak kaki seseorang. Pawang harus benar-benar memperhatikan arah angin pada saat pencarian karena mempengaruhi

hembusan bau seseorang yang hilang atau benda akan di bawa anjing melalui udara. Karena itu, adalah keuntungan bagi tim anjing/pawang untuk bekerja mengikuti arah angin. Anjing pekerja dalam latihan ini akan dibatkan dalam:

- Pencarian orang di lingkungan pedesaan. Pencarian meliputi semak-semak dan lapangan terbuka berukuran 400X400 meter. Pencarian harus diselesaikan dalam waktu 20 menit.
- Pencarian untuk 2 benda berukuran sedang dan memiliki bau yang kuat (topi, sepatu, baju, jaket, dompet, tas, ikat pinggang) di daerah pedesaan. Benda yang dimaksud

harus sudah disiapkan 24 jam sebelumnya. Daerah pencarian adalah lapangan berukuran 200X200 meter. Kedua benda harus ditemukan dalam waktu 20 menit. Sinyal tangan dan aba-aba suara digunakan untuk membimbing anjing. (*)



Rubrik ini diasuh oleh **AGUNG GDE RAKA**
Pawang Spesialis Anjing Pekerja
Lulusan Advance Course Narcotic and Detection
Durham Dog Training, United Kingdom, 1992
Email: agungraka_k9@yahoo.com